

Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra

Poetry as a medium for cultivating character values: a study of ecology of literature

Muliadi^{1,*}, Firman², & Sitti Rabiah³

^{1,3}Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo Km.5, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{1,*}Email: muliadi.muliadi@umi.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-6103-1132>

³Email: sitti.rabiah@umi.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>

²Institut Agama Islam Negeri Parepare

Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

²Email: firman@iainpare.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-2465-4199>

Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

Keywords

poetry; character values; ecology of literature.

Kata Kunci

puisi; nilai-nilai karakter; ekologi sastra.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Ecological literature is an approach or method used to understand the relationship between ecology and literature. Literature connects human life with the surrounding natural environment. The focus of the study is how literature parses its environment so that it can be a concern for its readers that the natural environment is an ecosystem for human life so that it needs to be maintained and or preserved. The poems that are the object of study in this research are poems that have ecological literary nuances. The ecological literature referred to in this study is poetry that talks about the sea. The sea as a vast source of livelihood, so the poet is interested in writing in his work so that readers understand about the sea as one of the ecosystems that is very urgent in the life of mankind in the universe or on this planet earth. To reveal the character values of the selected poems, an ecological approach to literature is used.

Abstrak

Ekologis sastra adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara ekologi dengan sastra. Sastra mengaitkan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Fokus kajiannya bagaimana sastra mengurai lingkungannya agar dapat menjadi perhatian bagi para pembacanya bahwa lingkungan alam sebagai sebuah ekosistem bagi kehidupan manusia sehingga perlu dipelihara dan atau dilestarikan. Puisi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang bernuansa ekologis sastra. Ekologis sastra yang dimaksud dalam kajian ini adalah puisi yang berbicara tentang laut. Laut sebagai sumber penghidupan yang mahalua, maka pemuisi pun tertarik untuk menuliskan dalam karyanya agar para pembaca paham tentang laut sebagai salah satu ekosistem yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia di jagat raya atau di planet bumi ini. Untuk mengungkap nilai-nilai karakter dari puisi yang terpilih, maka digunakan pendekatan ekologis sastra.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 35—46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>



A. Pendahuluan

Dalam bahasa Yunani, puisi disebut sebagai *poites*, yang berarti membangun, membuat, atau membentuk, sedangkan dalam bahasa Latin, puisi disebut sebagai *poeta*, yang berarti membangun, menimbulkan, menyebabkan, dan menyair. Terlepas dari asal usul tersebut, puisi merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra sendiri meliputi berbagai bagian di dalamnya, antara lain: puisi, cerpen, cerber, novel, dan drama. Puisi adalah karya sastra yang terpadat dan terindah. Puisi memanfaatkan kata sehemat mungkin dengan pemahaman seluas-luasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi ialah ragam sastra yang terikat dengan irama, matra, rima, penyusunan larik dan bait. Puisi juga dapat diartikan sebagai gubahan dalam bentuk afiks dan diksi yang cermat. Dengan kata lain, karya sastra (terkhusus puisi) selalu tampil berbeda dengan karya sastra lainnya. Puisi menawarkan makna yang multi interpretebel atau memunculkan apresiasi yang beragam. Keberagaman apresiasi didasarkan pada horizon harapan bagi para penikmat atau pembacanya. Pembaca yang memiliki horizon harapan yang mumpuni akan dapat memberikan apresiasi yang baik dan ideal.

Puisi ialah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud bahasa yang paling berkesan. Itulah sebabnya, puisi adalah pernyataan sastra yang paling inti karena semua unsur seni kesastraan mengkrystal di dalamnya (Pradopo, 2009, p. 254). Puisi adalah karya sastra yang merepresentasikan tindakan dan pemikiran dari sang kreator atau pemuisi setelah bergumul dengan dunia, baik dunia luar maupun dalam dunia batinnya/dalam dirinya sendiri (Muliadi, 2014, p. 3). Nilai-nilai yang lahir dari hasil kontemplasinya itu sangat beragam, seperti nilai filosofis, estetis, etis, dan religius. Karya sastra yang baik sekurang-kurangnya memenuhi keutuhan dan keterpaduan nilai, yakni nilai religius, nilai filosofis, nilai estetis, dan nilai etis (Amir, 1986, p. 58).

Puisi lahir dan tumbuh di tengah masyarakat merupakan hasil cipta dari sang kreatornya. Di tangan sang kreator lahir berbagai puisi setelah dia/mereka berkontemplasi, berkontemplasi tentang apa yang dialami, didengar, dirasa, dilihat, dibaca, dan atau pun yang didiskusikan. Dari sinilah, pemuisi merangkai kata-katanya dengan pilihan kata atau diksi yang tepat dan cermat serta hemat untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya dengan bahasa yang evokatif. Puisi-puisi yang lahir dapat berupa puisi yang bernuansa nilai religi, filsafat, etis, dan estetis.

Puisi sebagai karya sastra tentu memiliki bentuk dan struktur bahasa, merupakan produk rekayasa tanda, berkedudukan sebagai eksistensi sekunder, yang terlahir dari sastrawan (Muliadi, 2017, p. 170). Pemahaman demikian didasarkan bahwa dalam proses kelahiran karya sastra, ide telah mengada mendahului tanda, sehingga bentuk dan struktur bahasa sebagai eksistensi sekunder tidak dapat dipisahkan dengan pengadanya, yakni si pemuisi. Konsekuensi dari itu, maka puisi terlahir bukan karena kehendak dirinya sendiri, melainkan kehendak dan harapan sastrawan/sastrawati/si pemuisi. Puisi sebagai bentuk dan struktur khas kebahasaan adalah juga eksistensi sekunder. Hal ini berarti bahwa puisi mengada bukan karena kehendak dirinya sendiri, melainkan kehendak dan harapan sang pemuisinya. Dalam konteks keberwujudan atau keberadaan puisi tersebut, sang pemuisi berkedudukan dan berperan sebagai kreator. Dalam konteks itu, proses yang ditindaki penyair saat mewujudkan atau melahirkan puisi dipahami sebagai proses kreatif atau proses memetamorfosiskan kehendak dan harapannya. Hal itu diketahui karena adanya kehendak dan harapan dalam ruang ide atau ruang batin penyair belum dapat disebut puisi jika belum dituliskan dalam kebahasaan yang khas.

Kehendak dan harapan mengada dan menggejala dalam ruang ide atau ruang batin penyair terjadi sebagai akibat hubungan resiprokal ruang dan waktu kelampauan dan keakanan. Diketahui seperti, karena ide mengada setelah fungsi sensori penyair menyentuh dan memaknai sinyal keberadaan lain, yakni konteks. Tanpa konteks, ide dalam ruang batin tidak pernah

mengada karena konteks selalu mengada mendahului adanya penyair. Pada peristiwa resiprokal, ruang dan waktu kelampauan adalah fenomena alam dan sosial budaya yang dengan sengaja dimaknai dan diletakkan pada ruang pengalaman dan pengetahuan, dalam ranah empiris penyair. Pada sisi lain, ruang dan waktu keakanan adalah kehendak dan harapan yang dengan sengaja dikonstruksi dalam ruang ide penyair untuk diwujudkan dalam bentuk dan struktur puisi sebagai objek formal, atau objek rekayasa tanda (*artifisial sign*). Dalam setiap eksistensi puisi, ruang dan waktu kelampauan dapat dikenali sebagai suatu hal yang tersurat dan tersorot, yakni kata/kelompok kata, kalimat, dan alinea, sedangkan keberadaan ruang dan waktu keakanan dapat dikenali sebagai yang tersirat, yakni isi, tema, pesan (*intention*), dan atau pemikiran yang sengaja diinskripsikan penyairnya.

Pada hakikatnya, keberadaan bentuk dan struktur puisi merupakan simbiosis sekaligus juga metamorfosis pengalaman, pengetahuan, dan pengakuan penyair atas keberadaan ruang dan waktu yang telah dijejalkannya terhadap harapan dan kehendak-kehendaknya. Dalam konteks tersebut, ruang dan waktu berarti sudah ada mendahului adanya kehendak dan harapan penyair. Puisi yang akan ditelaah dalam artikel ini adalah puisi yang bernuansa ekologis tentang laut dari karya Aspar Paturusi dan Husni Djamaluddin? Puisi yang dari Aspar Paturusi berjudul *Tanjung Bira*, sedangkan puisi dari Husni Djamaluddin berjudul *Lembutnya Wajah Laut*. Kedua pengarang itu berasal dari daerah pantai yang berbeda, yakni Husni Djamaluddin berasal dari Mandar, yang terkenal dengan perahu Sandeq, sedangkan Aspar Paturusi berasal dari Tanah Beru, yang terkenal dengan perahu Phinisi. Dengan demikian, puisi mereka menarik untuk ditelaah, khususnya puisi yang bernuansa tentang laut. Puisi sebagai bagian dari karya sastra tentu mengandung pesan tentang nilai-nilai karakter masyarakat suku Bugis-Makassar dan karenanya perlu dikaji untuk disebarkan kepada khalayak pembaca. Pesan dapat dikaji melalui kata, kelompok kata (frasa), dan kalimat.

1. Kepenyairan sang Pemuisi

Husni Djamaluddin (HD) dilahirkan di Tinambung, Kabupaten Polmas, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 10 November 1934. Setelah tamat sekolah dasar (SD) di kampungnya, ia berhijrah ke Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Makassar untuk melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Akan tetapi, ia tidak sempat menamatkan pendidikan SMA-nya di Makassar lalu pindah ke Surabaya. Di Surabaya, ia menamatkan pendidikan SMA-nya pada tahun 1952/1953 dan di sana pula ia bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Rachmary. Dalam perjalanan hidupnya ternyata Rachmary ini menjadi ibu dari anak-anaknya. Setelah menamatkan pendidikannya pada salah satu SMA di Surabaya, ia melanjutkan perjalanannya ke Jakarta (Ibu Kota RI). Di Jakarta, pada tahun 1954 ia pernah mengikuti Sayembara Menulis Puisi antara Pelajar dan Mahasiswa se-Jakarta Raya yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pada acara tersebut, ia berhasil menjadi juara kedua dengan judul puisinya *45-54*.

Ia sangat produktif menulis karena di akhir hayatnya masih sempat menulis beberapa sajak atau puisi. Pada hal, penyakit beliau sudah berada pada stadium IV, sajak yang ditulis beliau pada saat sakit tersebut, antara lain: *Ajal, Sebelum Datang* ditulis pada tanggal 7 Agustus 2004; *Apa Kata Rakyat tentang HPH Konglomerat* ditulis pada tanggal 17 Agustus 2004, inilah tulisan terakhirnya sebelum menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 24 Oktober 2004.

Tanggapan para tokoh terhadap kepenyairannya dalam buku *Husni Djamaluddin yang Saya Kenal* (Djamaluddin, 2004), antara lain: (a) Prof. Dr. A. Amiruddin memiliki kesan terhadap HD, yakni orangnya ramah, bicaranya lembut disertai mimik yang khas, pengetahuannya luas, bisa mengupas bukan saja masalah seni budaya, tetapi juga pelbagai masalah lain; (b) Prof. Dr.

Ahmad M. Sewan menyatakan bahwa HD adalah pribadi yang supel, yang sungguh patut diteladani. Pergaulannya begitu luas, mulai dari rakyat jelata sampai dengan presiden; (c) Dr. Fuad Rumi mengaku bahwa ada kalanya mengutip puisi-puisi HD ketika berceramah, seperti ketika ia membawakan ceramah maulid di depan civitas akademika Unhas dengan mengutip puisi HD yang berjudul *Detak-detik Terakhir Kehidupan Rasulullah*. Menurutnya, sang Penyair, sang Panglima Puisi adalah sosok penyair yang nyaris menyentuh apa saja menjadi puisi, dalam berbicara sehari-hari pun tidak pernah kehilangan nuansa puitiknya sehingga ia (Fuad Rumi) menggelarnya puisi berjalan.

Aspar Paturusi dilahirkan di Bulukumba, 10 April 1943. Dia adalah sastrawan daerah yang juga menasional. Karya-karyanya meliputi puisi, drama, dan novel. Di samping itu, dia juga merupakan aktor, penulis naskah drama dan sekaligus pemainnya. Sebagai aktor, ia telah membintangi beberapa film, seperti: *Latando di Toraja*, *Sanrego*, *Tragedi Bintaro*, *Tutur Timular*, *Si Buta dari Gua Hantu*, *Saat Kukatakan Cinta*, *Kuntilanak*, dan *Ketika Cinta Bertasbih*, serta beberapa kali mendapatkan penghargaan sebagai Aktor Terbaik Festival Sinetron Indonesia (1992).

Ia pemenang sayembara naskah sandiwara di DKJ pada tahun 1980, yang berjudul *Duta Perdamaian*, pemenang sayembara mengarang naskah sandiwara di DKJ pada tahun 1981, yang berjudul *Samindana* dan dipentaskan di Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan Taman Ismail Marsuki (TIM) pada tahun 1982, drama *Perahu Nuh II* dipentaskan di TIM pada tahun 1985 dan pada Festival Istiqlal pada tahun 1995.

Tanggapan para tokoh terhadap kepenyairannya, seperti: Taufiq Ismail menyatakan bahwa Aspar sudah menggenggam semuanya, yaitu puisi, novel, drama, sinetron, dan teater. Kepadanya tidak ditanyakan lagi *lakekomae*. Dengan keseniannya, kita dibawanya mengembara di jalan kehidupan yang panjang; Mocktar Pabottingi menyatakan bahwa Aspar adalah tombak yang pantang rebah, hati yang mengasa gundah, dahi yang kian merapat ke tanah, tangan yang terus mengetuk-ngetuk hati kita, hatinya sendiri, dan “penguasa segala hati”; Maman S. Mahayana menyatakan bahwa Aspar sudah sampai pada *maqomnya* sebagai penyair. Ia sama sekali tidak terjebak pada usahanya merumit-rumitkan rangkaian larik-larik puisinya agar terkesan canggih. Ia juga sudah melewati jauh golongan penyair romantik yang cenderung berkuat pada pengungkapan perasaannya yang diterjang cinta dan rindu dendam murahan. Ia telah *menggali kata hingga ke putih tulang*, istilah Chairil Anwar (Paturusi, 2015).

Kedua tokoh pemuisi tersebut memiliki daya tarik dan kepiawaian yang luar biasa sehingga sangat pantas untuk dikaji hasil-hasil karyanya. Puisi-puisi yang diciptakan oleh mereka pasti mengandung pesan atau nilai-nilai karakter, yang amat bermanfaat untuk kehidupan generasi saat ini. Puisi memiliki manfaat yang positif untuk dikaji karena dapat mengintroduksi nilai-nilai masa lalu atau nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sekarang, yang sudah mulai banyak ditinggalkan.

2. Peran Penyair dalam Masyarakat dan Budaya

Sastra (puisi) adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia secara tertulis (Sudikin et al. 2003, p. 2). Sastra bukan objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit (Wellek & Warren, 1995, p. 27). Jika ditinjau dari segi media pengungkapannya, karya sastra termasuk bagian kebudayaan yang lain, yaitu bahasa. Pada posisi tersebut bahasa adalah alat utama pewarisan kebudayaan terutama tentang nilai-nilai (Spradley, 1997, p. 11). Kluckhohn menegaskan bahwa kebudayaan tanpa bahasa adalah tidak dapat terpikirkan (Louse, 1987, p. 84). Bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang memengaruhi penerimaan, perasaan, dan kecenderungan manusia untuk bertindak menanggapi dunia sekeliling (Liliweri, 2003, p. 151).

Dinamika karya sastra berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Pengarang atau sastrawan merupakan bagian integral dari masyarakat (Pradopo, 2005, p. 122; Teeuw, 1984, p. 230). Karena itu, karya sastra mengandung aspek-aspek kultural meski karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang (Ratna, 2004, p. 329). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat (Hasan, 1990, p. 58). Karena itu, memahami karya sastra tidak mungkin dilakukan tanpa pengetahuan tentang sosio-budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra tersebut (Pradotokusumo, 2005, p. 78). Pada pemahaman itu, karya sastra diciptakan untuk dinikmati, diresapi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1979, p. 1). Pemahaman demikian mengarahkan, bahwa ada keterikatan sastrawan (pengarang), sastra, dan masyarakat dengan segala dinamika sosio-budayanya (Hutomo, 1993, p. 9). Pada posisi tersebut, hubungan karya sastra dengan pengarangnya mungkin sebagai alat proyeksi diri sendiri atau kelompoknya, atau mungkin juga sebagai pemenuhan naluri pribadi (Budiman, 1985, p. 84).

Sewaktu menciptakan karyanya, sastrawan berarti telah mengenali publiknya (Kuntowijoyo, 1999, p. 139). Hal ini memberikan gambaran bahwa betapa kuatnya interaksi antara pengarang dengan masyarakat. Pengarang sebagai pewaris budaya kolektif dan tidak bisa melepaskan diri dari simbolisme bersama (Darma, 2004, p. 69). Karena itu dapat dibenarkan jika sastra mempunyai dua watak, yakni universal dan sekaligus juga lokal (Mulyana, 2004, p. 7). Sastra bersifat universal karena sastra menyuarakan cinta kasih, kebahagiaan sebagai hak setiap manusia. Puisi bersifat lokal karena berpijak pada ciri-ciri lokal dan waktu.

3. Konsep tentang Nilai-Nilai Karakter

Secara etimologi, kata nilai memiliki makna yang sinonim dengan kata *value* dalam bahasa Inggris, *valere* dalam bahasa Latin, dan *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno, yang secara umum disebut keberhargaan atau kebaikan (Iskandar, 1998, p. 864). Ketika dipandang dalam konteks tertentu, nilai menjadi sesuatu yang fenomenal dan sangat khas dalam kehidupan manusia. Fenomenal karena tidak semua orang sepakat untuk mendefinisikan nilai secara seragam dan sangat khas karena belum tentu semua orang memberikan penilaian yang sama terhadap suatu objek yang diamati. Misalnya, dua perempuan yang ditawarkan sebuah gelang yang bagus dan terbuat dari emas. Kedua perempuan tersebut belum tentu menilainya sama, mungkin orang yang pertama menilainya indah dan segera mau memilikinya, sedangkan orang yang kedua menilainya tidak indah karena modelnya, sehingga tidak tertarik untuk memilikinya.

Nilai adalah derajat, kualitas, mutu, taraf, sifat ketinggian pemikiran, agama, dan kemasyarakatan (Gazalba, 1998, p. 33). Hal ini berarti nilai ialah sesuatu yang tinggi dan berharga, penting dan sangat perlu bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia (Al-Qarni, 2008, p. 178). Sementara, Ali bin Abi Thalib (dalam Al-Qarni, 2008) menyatakan bahwa nilai manusia terdapat dalam perbuatan baik yang dia lakukan. Maknanya, ilmu pengetahuan manusia, adab kesopannya, ibadah, kedermawanan, serta akhlak dan moralitasnya adalah nilai diri yang sebenarnya dan bukan wajah, gaya, dan kedudukannya. Hal ini sesuai dengan (QS. Al-Baqarah ayat 221) yang artinya, “Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, meskipun ia menarik hatimu.”

Sastra-termasuk juga puisi merupakan bentuk dan struktur bahasa- adalah produk rekayasa tanda, berkedudukan sebagai eksistensi sekunder, yang terlahir dari sastrawan setelah bergumul dengan dunia, baik dunia luar maupun dunia dalam batinnya (Muliadi, 2017). Pemahaman demikian didasarkan bahwa dalam proses kelahiran karya sastra, ide telah mengada mendahului tanda, sehingga bentuk dan struktur bahasa sebagai eksistensi sekunder tidak dapat dipisahkan

dengan pengadanya, yakni sastrawan. Konsekuensi dari itu, maka sastra (puisi), baik lisan maupun tulis bukan karena kehendak dirinya sendiri, melainkan karena kehendak dan harapan sastrawannya.

Nilai-nilai karakter (kearifan lokal) dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Konsep tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal (nilai-nilai karakter) harus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan bermanfaat bagi penduduknya masing-masing. Setiap daerah atau wilayah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi tujuannya sama, yakni untuk kepentingan kedamaian, keteraturan, dan keterjalinan hubungan secara harmonis karena adanya panduan nilai yang dianggap mampu menjadi perekat di antara mereka. Sebagai contoh, orang Bugis-Makassar, anak/orang yang lewat di depan orang tua yang sedang berbicara harus menundukkan badan dan menurunkan tangan sebagai pertanda kesopanan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka anak itu dianggap tidak memiliki adat kesopanan dan orang tua merasa dipermalukan dengan perilaku anak yang seperti itu.

B. Metode

Untuk menelaah puisi yang dimaksud di atas, maka penulis menggunakan metode/pendekatan ekologis. Metode ekologis di sini adalah telaah interdisipliner antara teori ekologi dan sastra. Ekologi berbicara tentang lingkungan, sedangkan sastra adalah media untuk membicarakan lingkungan. Ekologi sastra merupakan suatu sudut pandang yang dapat dipakai untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam bingkai wawasan/perspektif sastra dan atau sebaliknya memahami sastra dalam perspektif lingkungan (Endraswara, 2016, p. 3). Dengan demikian, dapat dilakukan ulang-alik antara ekologi sastra dan sastra ekologi. Hakikat ekologi sastra menitikberatkan keterjalinan secara simbiosis mutualisme, antara lingkungan dan manusia. Sumber data dalam telaah ini adalah antologi puisi Aspar Paturusi yang berjudul *Perahu Badik Membaca Laut* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2015 oleh penerbit Kosa Kata Kita, sedangkan antologi puisi Husni Djamaluddin berjudul *Indonesia Masihkah Engkau Tanah Airku* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004 oleh penerbit Pustaka Jaya. Datanya adalah berupa kata, kelompok kata/frasa, larik, dan bait dari tiap-tiap fokus telaah.

C. Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan puisi Aspar Paturusi (AP) dan puisi Husni Djamaluddin yang dinilai bernuansa ekologis tentang laut.

1. Puisi Aspar Paturusi

Dalam puisi *Tanjung Bira* karya AP ditemukan data (puisi) yang bernuansa ekologis tentang laut, seperti tertera berikut ini.

Tanjung Bira

berbulan-bulan atau bertahun-tahun
pelaut meninggalkan kampung halaman
para isteri membesarkan anak-anak
setelah remaja baru bersua sang ayah

Pelaut Tua

sebentar sehabis salat subuh
berangkatlah bersama kemudi
tekad bulat menuju laut luas

Puisi yang berjudul *Tanjung Bira* dimaknai sebagai *kerja keras*. Kata atau frasa yang bermakna *kerja keras* itu akan menjadi lebih jelas setelah diposisikan pada kedudukan subjek dan predikat. Kata atau frasa yang tergolong subjek adalah *pelaut* dan *istri*, sedangkan predikat adalah *meninggalkan kampung halaman; membesarkan anak-anak; setelah besar baru bersua dengan ayah*.

Subjek pada puisi *Tanjung Bira* adalah *pelaut* dan *istri*. *Pelaut* adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut atau nelayan, sedangkan *istri* adalah wanita yang sudah bersuami. Suami-istri merupakan hubungan kekeluargaan yang terkecil dalam masyarakat. Kata *pelaut* di sini, selain menunjukkan jenis pekerjaan juga menunjukkan *suami* dari istri. Hal ini dapat ditemukan pada kata atau frasa yang terdapat pada predikat, yakni *meninggalkan kampung halaman; membesarkan anak-anak; setelah besar baru bersua dengan ayah*. Frasa atau kelompok kata predikat ini telah jelas bahwa yang meninggalkan kampung halaman adalah para nelayan (suami), sedangkan yang membesarkan anak-anak adalah istri dan ini dipertegas lagi dengan kata, setelah (anak) besar barulah bertemu dengan ayahnya.

Pada puisi di atas, keluarga nelayan telah menunjukkan keharmonisan. Keharmonisan ditunjukkan lewat pembagian kerja yang jelas dan ditaati oleh suami-istri. Misalnya, ketika suami pergi berlayar/melaut, maka sang istri bertugas menjaga dan memelihara serta membesarkan anak-anaknya dengan penuh sukacita. Kata lainnya, mereka masing-masing mengetahui dan menyadari perannya sehingga tercipta suatu keharmonisan keluarga. Suami memahami perannya sebagai soko guru ekonomi dalam keluarganya dan karena itu ia membanting tulang (bekerja keras) untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Misalnya, ia rela meninggalkan kampung halaman selama berbulan-bulan dan bahkan tahunan. Semua itu dilakukannya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarganya (istri dan anak-anaknya). Istri yang ditinggalkannya juga rela mengasuh anak-anaknya tanpa didampingi oleh sang ayah. Bahkan, sang ayah biasanya bertemu dengan anak-anaknya ketika anak-anak telah menginjak remaja. Peristiwa tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan keluarganya. Istri yang ditinggalkan berbulan-bulan dan bahkan sampai tahunan tetap setia menunggu suaminya dan ini menunjukkan kesetiaan yang sungguh mendalam bagi para istri. Selain itu, istri yang ditinggalkan oleh sang suami harus juga bekerja lebih keras karena amanah yang diemban sangat besar, yakni selain mengasuh anak-anak dan juga mencari rezeki karena suami dirantau sering terlambat kirimannya.

Profesi pelaut atau nelayan bukan hanya membutuhkan kerja keras, tetapi juga membutuhkan tekad bulat dan keberanian untuk berlayar melawan dahsyatnya ombak di laut, seperti pada puisi yang berjudul, *Pelaut Tua*. Di dalam salah satu bait puisi ini tertulis: *sebentar sehabis salat subuh; berangkatlah bersama kemudi; tekad bulat menuju laut luas*. Kata *pelaut tua* menunjukkan bahwa yang bersangkutan sudah lama menjadi pelaut, nelayan, atau sudah berpengalaman di bidangnya. Setiap habis salat Subuh dia berangkat ke laut untuk mencari ikan. Pekerjaan ini dilakoninya sampai di usia tuanya meskipun menghadapi tantangan yang berat, seperti angin kencang dan ombak yang besar, tetapi semuanya diabaikannya karena sudah tertanam tekad bulat dalam dirinya untuk mengarungi laut luas.

Kerja keras merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan harkat dirinya terhadap sahabat-sahabatnya. Demi pelaut, kerja keras itu diwujudkan dengan tekad bulat dalam mengarungi dan atau menghadapi angin

kencang dan ombak besar. Hal ini menunjukkan kerja keras (*reso* dalam bahasa Bugis) dan bagi orang Bugis ada *Elong* (nyanyian) yang syairnya, “*Tinulu kuala lonre, pata kuala guling, pesona sompekku*” (rajin kujadikan *lonre* [perahu kecil/sampan kecil], teliti kujadikan kemudi, tawakkal layarku), dalam Amaluddin (2009, p. 375). Ketika makna denotasi tersebut dipersepsi ke dalam makna konotasi, maka esensi *reso* adalah kerajinan, ketekunan, dan ketelitian serta penyerahan diri kepada Tuhan.

Prinsip kerja keras (*reso*) ini menjadi motivasi bagi orang Bugis ketika pergi merantau sehingga banyak berhasil di tempat perantauannya. Di balik kerja keras, orang Bugis juga tidak lupa menyandarkan diri kepada Allah SWT. karena hanya dengan kehendak-Nya semua urusan berjalan lancar dan sukses. Dengan kata lain, tawakkal adalah layarku. Pernyataan-pernyataan tersebut menjadi benteng bagi orang Bugis-Makassar jika pada suatu waktu mereka telah bekerja keras, tetapi belum memperoleh hasil sesuai dengan harapannya ataupun tidak ada hasil yang didapatkan sama sekali. Mereka tidak berputus asa karena hasil akhir dari kerja kerasnya selalu diserahkan kepada yang Mahakuasa.

Secara multikultural semua suku atau bangsa memiliki prinsip hidup tentang kerja keras. Misalnya: kerja keras bagi Jepang dikenal istilah *Boshido*; di Cina dikenal di dalam ajaran Konfusius bahwa kerja keras merupakan keharusan demi menghargai jerih payah leluhur mereka sehingga jika terjadi kegagalan mereka tidak berputus asa; di Korea Selatan dikenal semangat *Hahn dan Koenchanayo*, yang berarti baiklah, sudah cukup baik walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan itu, kerja keras dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan dan keharusan bagi setiap suku atau pun bangsa karena dengan kerja keras peningkatan kehidupan dapat terwujud dan derajat sosial (*social esteem*) dengan sendirinya dapat pula terangkat. Terkait dengan kerja keras, dalam Al-Qur'an (Surat Alam Nasyrah ayat 5—6) dikatakan bahwa, 5) maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, 6) sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, dan dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, dia *itqan* (menyempurnakan) pekerjaannya (HR. Thabrani).

Aspar Paturusi memanfaatkan laut sebagai cara dia mendeskripsikan kerja keras. Kerja keras merupakan hal yang bersifat fitrah bagi setiap manusia. Manusia yang sukses harus bekerja keras. Dalam sejarah diketahui bahwa setiap tokoh yang sukses pasti telah melalui kerja keras sebelumnya, seperti Soekarno, Soeharto, Syekh Yusuf Al-Makassari dan terlebih khusus Nabi Muhammad SAW. Mereka semua telah bekerja keras dengan menghadapi dan menuntaskan segala persoalan yang dihadapinya.

2. Puisi Husni Djamaluddin

Dalam puisi *Lembutnya Wajah Laut* karya Husni Djamaluddin ditemukan data (puisi) yang bernuansa ekologis tentang laut, seperti tertera berikut ini.

Lembutnya Wajah Laut

*lembutnya wajah laut
dibelai sepoi angin dari pantai*

*kerasnya hati laut
batu karang apalah
batu intan bukan tandingan*

Pada puisi *Lembutnya Wajah Laut* ditemukan kata *lembut* dan *keras* yang dapat dimaknai sebagai suatu pasangan yang bersifat oposisi biner atau yang saling berlawanan. Kata yang saling berlawanan atau oposisi biner antara *lembut* dengan *keras* dapat menjadi lebih jelas pemaknaannya setelah kata atau kelompok kata pada bait-bait tersebut diposisikan pada kedudukan subjek dan predikatif, sebagaimana diabstraksikan berikut ini. Kata atau frasa yang tergolong subjek adalah *laut*, sedangkan predikatnya adalah *(memiliki) wajah yang lembut (karena) dibelai sepoi angin pantai; (memiliki) hati yang keras (sehingga) batu karang dan intan bukan (sebagai) tandingan*.

Kata *laut* merupakan kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau; *lembut* berarti lunak dan halus; *dibelai* berarti dibujuk atau dielus; *sepoi* berarti perlahan-lahan dan silir-semilir (tentang angin); *kerasnya* berarti padat, kuat, dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah; *apalah* dalam konteks tersebut dianggap lemah (tidak kuat); *bukan tandingan* menunjukkan suatu hal yang tidak seimbang atau sebanding dengan yang lain.

Jika kata *laut* diumpamakan sebagai suku Bugis, Makassar, atau Mandar, suku-suku tersebut akan memperlihatkan atau melayani dengan wajah yang lembut kalau mendapatkan respons yang sopan, seperti dalam puisi HD yang berjudul *Bugis* (Bugis/manis/memberi/senyum). Sebaliknya, suku Bugis, Makassar ataupun Mandar akan bersikap keras dan bahkan dinilai kasar ketika mendapat respons yang jelek. Mereka akan melakukan apa saja, termasuk mengorbankan jiwa raganya jika sesuatu itu dianggap sebagai *Siri'*, seperti dalam puisi *Bugis pula* (Bugis/pedis/menikamkan/keris). Dua karakter ini, yakni karakter lembut dan keras atau kasar, maka karakter lembut perlu dipelihara karena dinilai baik demi kemaslahatan, sedangkan karakter keras dan apalagi kasar perlu dibuang atau dikikis karena dianggap jelek, dapat merugikan semua pihak.

Kelembutan dan atau kekerasan mengenai sikap, perilaku, atau karakter suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan bergantung kepada respons yang didapatkan dari pihak lain. Kalau responsnya baik, maka akan mendapatkan perlakuan yang lembut. Sebaliknya, jika responsnya jelek, maka akan mendapatkan perlakuan yang keras ataupun kasar, seperti pada larik berikut: *lembutnya wajah laut dibelai sepoi angin dari pantai; kerasnya hati laut batu karang apalah (dan) batu intan bukan tandingan*. Demikian, oposisi biner dari setiap perlakuan.

Dari sudut pandang multikultural dipahami bahwa dalam hidup dan kehidupan, antara karakter lembut dengan keras adalah silih berganti, tetapi yang diharapkan dominan adalah kelembutan. Kelembutan atau karakter baik adalah karakter yang dapat memberi rasa ketenangan dan kedamaian kepada siapa pun juga tanpa memilih suku, ras, dan agamanya. Hal ini tentunya berlaku kepada setiap suku bangsa bahwa kalau tamu dapat memosisikan dirinya secara baik di hadapan tuan rumah atau di hadapan warga kampung pastilah mereka meresponsnya pula dengan baik karena secara fitrah manusia di mana pun berada, suku apa pun mereka pasti memiliki sifat-sifat yang baik. Husni Djamaluddin memahami nilai multikultural karakter dari suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan.

Husni Djamaluddin memanfaatkan ekologi sastra dalam menggambarkan tipe karakter manusia Bugis-Makassar. Manusia Bugis-Makassar memiliki karakter yang baik/lembut dalam menyambut tamunya jika tamunya memahami diri, seperti tercermin dalam puisi *Bugis* karya Husni Djamaluddin, yaitu pada baris *Bugis manis menjamu tamu*. Sebaliknya, manusia Bugis-Makassar memiliki karakter keras jika tamu tidak mengerti diri/sombong, seperti tercermin pula dalam puisi *Bugis* pada baris *Bugis pedis memendam dendam*.

D. Penutup

Aspar Paturusi dan Husni Djamaluddin memanfaatkan laut sebagai objek eksplorasinya dalam mengutarakan perasaan, pikiran, dan isi hatinya. Perasaan, pikiran, dan isi hati mereka diwujudkan dalam media sastra. Media sastra mungkin dinilainya sebagai media yang paling cocok dan netral untuk mengutarakan semua, apa yang telah dilihat, apa yang telah didengar, apa yang telah didiskusikan, apa yang telah dibaca, dan mungkin juga apa yang dibayangkan. Aspar Paturusi menyoroti pentingnya kerja keras dengan memanfaatkan laut sebagai objek garapannya dan Husni Djamaluddin juga menggunakan objek laut sebagai garapannya dalam mengungkap oposisi biner dalam diri manusia, yaitu karakter lembut dan keras. Karakter lembut membawa kedamaian hati, sedangkan karakter keras biasanya membawa hati menjadi sulit beradaptasi, sulit berkompromi, dan suasana hati sering keras.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Rektor UMI, Ketua LP2S UMI, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana penelitian internal UMI skema lektor tahun anggaran 2022/2023 kepada tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Qarni, A. (2008). *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. Qisthi Press.
- Amir. (1986). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang dan Pendidikan Watak Guru*. IKIP Malang.
- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja secara Seksual sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Gramedia.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa.
- Djamaluddin, H. (2004a). *Husni Djamaluddin yang Saya Kenal*. Pustaka Jaya.
- Djamaluddin, H. (2004b). *Indonesia Masihkah Engkau Tanah Airku*. Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian: Ekologi Sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2018). *Sastra Terapan dari Konsep ke Aplikasi*. Textium.
- Gazalba, S. (1998). *Sistematika Filsafat III*. Bulan Bintang.
- Hasan, F. (1990). *Renungan Budaya*. Balai Pustaka.
- Hutomo, S. S. (1993). *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Gaya Masa.
- Iskandar, T. (1998). *Kamus Dewan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1999). Masjid atau Pasar: Akar Ketegangan Budaya di Masa Pembangunan. *Budaya dan Masyarakat*, 113-125. Tiara Wacana.
<https://www.scribd.com/document/34423421/Kuntowijoyo-Masjid-Atau-Pasar>

- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS.
- Louse, D. (1987). *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Maryaeni. (2013). Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia. *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 129-138. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/view/162>
- Muliadi. (2014). *Nilai Multikultural Teks Puisi Husni Djamaluddin dalam Kajian Hermeneutika*. Universitas Negeri Malang.
- Muliadi. (2017). Sastra Representasi dalam Dunia Realitas. *Proceeding 14th ADRI International Conference*.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabet.
- Paturusi, A. (2015). *Perahu Badik Membaca Laut*. Kosa Kata Kita.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Spradley, P. J. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudikin & Basrowi. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan Cendikia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

